

PELATIHAN KETERAMPILAN ORANG TUA DALAM MEMANTAU DAN MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK MELALUI KPSP

Yanti Herawati¹, Lina Herlina², Desi Trisiani

¹Program Studi Magister Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada

²Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada

³Program Studi Sarjana dan Profesi Kebidanan, Politeknik Bhakti Asih Purwakarta

^{1,2}Jl. Terusan Jakarta No.75, Cicaheum, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat

³Jl. Veteran No. 254, Ciseureuh, Purwakarta, Jawa Barat

e-mail: yantierawati@stikesdhhb.ac.id¹, linaherlina24@stikesdhhb.ac.id², trisianidesi@gmail.com³

Received: January, 2026	Accepted: January, 2026	Published: January, 2026
-------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan orang tua dalam memantau dan mendukung perkembangan anak usia balita melalui Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) D, Jl. Baturaden Raya No. 9, Mekarjaya, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, mengatasi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta rendahnya pemantauan tumbuh kembang anak berdasarkan observasi awal yang menunjukkan 15,4% anak perkembangan meragukan dan 1,3% penyimpangan dari 78 anak diperiksa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif pada 5 Juni 2025, meliputi tahap persiapan (survei dan observasi), pelaksanaan (pre-test, penyuluhan interaktif, demonstrasi, praktik terbimbing KPSP, simulasi kasus, post-test), dan monitoring-evaluasi dengan pendampingan kader serta sistem rujukan, melibatkan orang tua bayi 12 bulan sebagai sasaran mitra dengan dukungan penuh TPMB D. Teknik analisis mencakup perbandingan skor pre-test (rata-rata 55) dan post-test (rata-rata 85) dengan peningkatan 30 poin, evaluasi kualitatif melalui wawancara dan observasi keterampilan praktik, serta tingkat kehadiran >80%, didukung diagram lingkaran hasil evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan, keterampilan mandiri menggunakan KPSP (motorik kasar/halus, bicara/bahasa, sosialisasi/kemandirian), kesadaran interaksi orang tua-anak, serta terbentuknya kelompok pendukung via WhatsApp untuk keberlanjutan; simpulan bahwa pelatihan efektif memperkuat sistem pemantauan tumbuh kembang anak di TPMB D dengan dampak jangka panjang pencegahan keterlambatan, meski ada kendala waktu dan fasilitator yang diatasi melalui penyesuaian. Kegiatan ini diharapkan mampu mencegah keterlambatan perkembangan anak serta risiko stunting dalam jangka panjang, melalui peningkatan kemampuan orang tua dalam deteksi dini dan stimulasi berkelanjutan di wilayah TPMB D.

Kata Kunci : KPSP, deteksi dini, perkembangan anak, pelatihan orang tua

Abstract

This community service aims to improve parents' skills in monitoring and supporting the development of toddlers through the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) at the Midwife Independent Practice (TPMB) D, Jl. Baturaden Raya No. 9, Mekarjaya, Rancasari District, Bandung City, addressing the limitations in parents' knowledge and skills as well as the low level of monitoring of children's growth and development based on initial observations showing that 15.4% of children had questionable development and 1.3% had deviations out of 78 children examined. The implementation method used an educational-participatory approach on June 5, 2025, including preparation (survey and observation), implementation (pre-test, interactive counseling, demonstrations, guided KPSP practice, case simulations, post-test), and monitoring-evaluation with cadre assistance and a referral system, involving parents of 12-month-old infants as target partners with the full support of TPMB D. The analysis technique included comparing pre-test scores (average of 55) and post-test scores (average of 85) with an increase of 30 points, qualitative evaluation through interviews and observation of practical skills, and an attendance rate of >80%, supported by a pie chart of the evaluation results. The results of the activities showed a significant increase in knowledge, independent skills using KPSP (gross/fine motor skills, speech/language, socialization/independence), awareness of parent-child interaction, and the formation of

a support group via WhatsApp for sustainability. conclusion that the training effectively strengthened the child growth and development monitoring system at TPMB D with long-term impacts on preventing delays, despite time constraints and facilitator challenges that were addressed through adjustments. This activity is expected to prevent developmental delays and the risk of stunting in the long term by improving parents' ability to detect early signs and provide continuous stimulation in the TPMB D area.

Keywords: KPSP, early detection, child development, parent training

Pendahuluan

Tempat Praktek Mandiri Bidan D yang berlokasi di Jl. Baturaden Raya No.9, Mekarjaya, Kec. Rancasari, Kota Bandung merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan ANC, KB, imunisasi, konsultasi kesehatan reproduksi, persalinan, yoga, hypno, akupresur, serta mom & baby spa. (TPMB Bidan Desi Trisiani, 2025) Berdasarkan hasil observasi, meskipun PMB Bidan D telah memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak yang komprehensif, masih terdapat beberapa tantangan dalam pemantauan perkembangan anak. Pemantauan perkembangan anak belum dapat berlangsung dengan optimal, terutama karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan deteksi dini perkembangan anak.

Perkembangan anak merupakan aspek krusial yang memerlukan pemantauan optimal untuk memastikan tumbuh kembang yang sehat. (Yulaidah, Siti, Ngestiningrum HA, Herlina, Tutik, 2023) Pemantauan perkembangan anak yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif orang tua sebagai pengasuh utama. Namun, realitas menunjukkan masih banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam memantau perkembangan anak mereka. (Yulaidah, Siti, Ngestiningrum HA, Herlina, Tutik, 2023) Deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas anak dan bagian dari program Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Deteksi ini dapat dilakukan di fasilitas kesehatan. (Ariyanto et al., 2024)

Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan efektif dan minimnya interaksi berkualitas dengan anak. Banyak anak menghabiskan waktu bermain sendiri tanpa pendampingan aktif dari orang tua, padahal bermain merupakan cara sederhana dan paling efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa, kognitif, sosial-emosional, serta keterampilan fisik dan motorik anak.

Kesibukan orang tua sering kali menjadi hambatan utama dalam memberikan waktu berkualitas bersama anak. (Rusliana & Ismaniar,

2022) Penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi yang rendah antara orang tua dan anak berdampak signifikan pada kemampuan berbicara dan perkembangan anak secara keseluruhan. (Rusliana & Ismaniar, 2022)

Berdasarkan hasil observasi di Tempat Praktik Mandiri Bidan D yang berlokasi di Jl. Baturaden Raya No.9, Mekarjaya, Kec. Rancasari, Kota Bandung, ditemukan beberapa permasalahan mendasar terkait pemantauan tumbuh kembang anak. Mayoritas orang tua belum memahami pentingnya deteksi dini perkembangan anak menggunakan KPSP, padahal instrumen ini merupakan alat yang telah divalidasi secara nasional untuk menilai perkembangan anak dalam aspek motorik kasar, motorik halus, bicara/bahasa, dan sosialisasi atau kemandirian.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah rendahnya keterampilan orang tua dalam melakukan pemantauan perkembangan anak secara mandiri. Studi menunjukkan bahwa dari 78 anak yang diperiksa menggunakan KPSP, 15,4% menunjukkan perkembangan meragukan dan 1,3% mengalami penyimpangan. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya akses orang tua terhadap informasi dan panduan praktis tentang cara mendeteksi penyimpangan perkembangan anak.

Secara nasional, prevalensi gangguan perkembangan pada anak balita di Indonesia masih tergolong tinggi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 20–30% anak balita di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan pada satu atau lebih aspek perkembangan, baik motorik, bahasa, maupun sosial-emosional. Di Provinsi Jawa Barat, hasil pemantauan tumbuh kembang balita juga menunjukkan bahwa sebagian anak berada pada kategori perkembangan meragukan dan penyimpangan, terutama pada kelompok usia di bawah dua tahun. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat gangguan perkembangan yang tidak terdeteksi sejak dini berpotensi berlanjut hingga usia sekolah dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan (Kementerian Kesehatan RI, 2022; WHO, 2020).

Sejalan dengan upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak, Kota Bandung menunjukkan capaian yang signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting. Prevalensi stunting yang pada tahun 2018 tercatat sebesar 26,21% dan sempat meningkat menjadi 28,12% pada periode 2019–2020, berhasil ditekan secara bertahap menjadi 26,4% pada tahun 2021 dan terus menurun hingga mencapai 12,4% pada tahun 2024. Penurunan sebesar 15,72% dalam kurun waktu kurang dari lima tahun ini mencerminkan efektivitas berbagai intervensi promotif dan preventif yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan. (Diskominfo Bandung, 2025)

Sistem pemantauan tumbuh kembang anak di PMB Bidan D juga belum berjalan optimal. Berdasar atas hal tersebut mengindikasikan perlunya program pelatihan berkelanjutan dan monitoring rutin untuk memastikan setiap anak mendapat perhatian yang memadai dalam aspek perkembangannya. Tanpa adanya sistem pemantauan yang baik, potensi keterlambatan perkembangan pada anak menjadi sulit terdeteksi sejak dini.

Pemantauan tumbuh kembang anak di Tempat Praktik Mandiri Bidan D di Bandung menghadapi tantangan serius yang membutuhkan perhatian khusus. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan deteksi dini serta pemantauan perkembangan anak mereka.

Permasalahan ini tercermin dari rendahnya pemahaman orang tua tentang penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), sebuah instrumen standar nasional yang berfungsi menilai aspek motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara/bahasa, dan sosialisasi/kemandirian. (Azhima et al., 2023; Kamiya et al., 2021) Hal ini sangat krusial mengingat periode 1000 hari pertama kehidupan anak merupakan periode kritis atau golden period dengan plastisitas otak yang tinggi. (Syatifa et al., 2025; Wijayanti, 2022)

Data menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan dimana dari pemeriksaan KPSP terhadap 78 anak, ditemukan 15,4% menunjukkan perkembangan meragukan dan 1,3% mengalami penyimpangan. Angka ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan prevalensi gangguan perkembangan pada anak balita di Indonesia mencapai 30% di pedesaan dan 19% di perkotaan.

Tantangan ini semakin kompleks dengan minimnya interaksi berkualitas antara orang tua dan anak akibat kesibukan, serta sistem pemantauan tumbuh kembang yang belum optimal di PMB Bidan D. Padahal, deteksi dini menjadi sangat penting agar orang tua dapat mengenali proses tumbuh kembang serta berbagai potensi anak sejak dini.

Penanganan segera diperlukan mengingat perkembangan anak sejak lahir akan berpengaruh signifikan pada perkembangan tahun-tahun berikutnya hingga masa remaja. Tanpa sistem deteksi dini yang memadai, potensi keterlambatan perkembangan sulit teridentifikasi dan dapat berdampak jangka panjang pada kualitas hidup anak.

Metode

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan selama kehamilan di TPMB D, penulis akan fokus pada program pelatihan keterampilan orang tua dalam memantau dan mendukung perkembangan anak melalui KPSP. Program ini dirancang dengan pendekatan holistik untuk memastikan optimalisasi tumbuh kembang anak sejak dini. Program ini dibangun di atas tiga fondasi utama.

Pertama, pelatihan deteksi dini yang komprehensif, dimana orang tua dibekali keterampilan menggunakan KPSP untuk memantau aspek motorik kasar, motorik halus, bicara/bahasa, dan sosialisasi/kemandirian anak mereka. Pelatihan ini telah terbukti efektif meningkatkan keterampilan orang tua dalam melakukan deteksi perkembangan anak. (Yulaidah, Siti, Ngestiningrum HA, Herlina, Tutik, 2023)

Kedua, pendampingan berkelanjutan yang menjamin pemantauan rutin sesuai tahapan usia anak. Pendampingan ini penting karena merupakan bagian dari periode kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan yang menentukan perkembangan optimal anak. (BKKBN, 2023) Sistem rujukan terpadu memastikan penanganan cepat bila ditemukan penyimpangan.

Ketiga, edukasi stimulasi tumbuh kembang yang melibatkan berbagai aktivitas bermain terstruktur. Pendekatan ini mengoptimalkan interaksi orang tua-anak sebagai kunci keberhasilan stimulasi perkembangan. Evaluasi program dilakukan secara sistematis untuk memastikan peningkatan kualitas pemantauan tumbuh kembang

anak sesuai standar pelayanan kesehatan dasar. Program ini menjawab kebutuhan penguatan sistem kesehatan primer melalui pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam optimalisasi tumbuh kembang anak.

Instrumen evaluasi dalam kegiatan ini terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen pengetahuan dan instrumen keterampilan. Peningkatan pengetahuan orang tua diukur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang berisi pertanyaan terkait konsep tumbuh kembang anak, tujuan KPSP, serta langkah-langkah pengisian KPSP. Sementara itu, peningkatan keterampilan orang tua dinilai menggunakan lembar observasi keterampilan praktik yang disusun oleh tim pengabdian. Lembar observasi ini digunakan untuk menilai ketepatan orang tua dalam mengisi KPSP, meliputi kemampuan memahami pertanyaan sesuai usia anak, ketepatan memilih jawaban, serta kemampuan menginterpretasikan hasil KPSP. Penilaian observasi dilakukan saat praktik terbimbing dan simulasi kasus, dengan pendampingan fasilitator dan kader kesehatan.

Penggunaan kombinasi instrumen pengetahuan dan observasi keterampilan memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap efektivitas pelatihan, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada kemampuan praktik orang tua secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berjudul “Pelatihan Keterampilan Orang Tua dalam Memantau dan Mendukung Perkembangan Anak melalui Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)” dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2025 bertempat di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) D yang berlokasi di Jl. Baturaden Raya No. 9, Mekarjaya, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung. Kegiatan ini lahir dari kebutuhan nyata di lapangan, di mana hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun TPMB D telah memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara komprehensif, masih terdapat kendala dalam pemantauan tumbuh kembang balita, terutama karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan deteksi dini. Padahal, periode seribu hari pertama kehidupan merupakan masa emas perkembangan anak, sehingga keterlambatan dalam mendeteksi masalah tumbuh kembang dapat berdampak serius terhadap kualitas hidup anak di masa depan.

Metode pelaksanaan program dirancang melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif ditempuh dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan interaktif kepada orang tua mengenai pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak. Orang tua dilibatkan dalam sesi demonstrasi penggunaan KPSP secara langsung, kemudian diberi kesempatan untuk melakukan praktik terbimbing dalam mengisi formulir KPSP. Melalui cara ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah. Sementara itu, pendekatan partisipatif diwujudkan dengan mendorong keterlibatan aktif orang tua sepanjang kegiatan. Diskusi kelompok, berbagi pengalaman antar peserta, serta pembentukan kelompok pendukung sesama orang tua menjadi strategi penting untuk memperkuat kesadaran kolektif dan membangun jejaring sosial yang saling mendukung dalam memantau perkembangan anak.

Proses pelaksanaan program dilakukan dalam tiga tahapan utama. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama mitra TPMB D untuk menetapkan sasaran program, yakni orang tua bayi dan balita yang rutin berkunjung ke fasilitas kesehatan tersebut. Tim pengabdian kemudian melakukan survei lokasi untuk menilai kesiapan sarana dan prasarana serta observasi lapangan untuk memahami lebih dalam kondisi dan kebutuhan masyarakat sasaran. Hasil survei dan observasi menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang meliputi teori perkembangan anak, konsep deteksi dini, dan langkah-langkah penggunaan KPSP.

Tahap pelaksanaan program dimulai pada hari kegiatan dengan dilakukannya *pre-test* guna mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait tumbuh kembang anak dan penggunaan KPSP. Setelah itu, peserta mengikuti penyuluhan interaktif yang membahas pentingnya deteksi dini perkembangan balita. Penyuluhan ini diikuti dengan demonstrasi cara menggunakan KPSP oleh fasilitator. Orang tua kemudian berlatih mengisi formulir KPSP dengan bimbingan tim, dilanjutkan simulasi mendeteksi perkembangan anak berdasarkan studi kasus. Pada akhir sesi, post-test diberikan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah pelatihan.

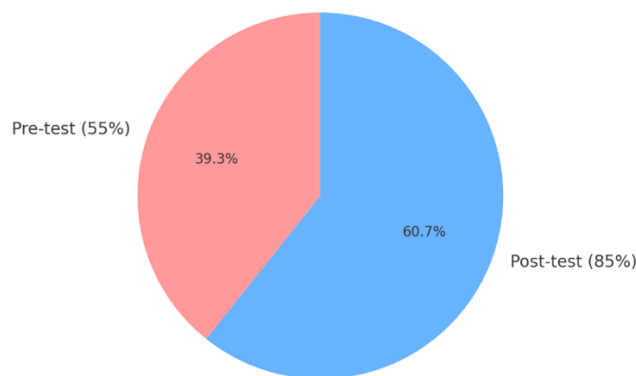
Tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan pascapelatihan melalui pendampingan berkala oleh kader kesehatan setempat yang bekerja sama dengan bidan di TPMB D. Orang tua didorong untuk melaksanakan KPSP secara rutin di rumah,

kemudian melaporkan hasilnya saat melakukan kunjungan ke TPMB. Evaluasi program dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, menilai keterampilan praktik orang tua, serta memantau keberlanjutan penggunaan KPSP. Sistem rujukan juga disiapkan bagi anak-anak yang hasil KPSP-nya menunjukkan adanya keterlambatan atau penyimpangan, sehingga mereka dapat segera mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut di fasilitas kesehatan rujukan.

Partisipasi mitra TPMB D dalam program ini sangat signifikan. Dukungan operasional berupa

penyediaan tempat, sarana, dan prasarana pelatihan diberikan sepenuhnya, sementara dukungan teknis diwujudkan melalui keterlibatan tenaga kesehatan dalam memfasilitasi kegiatan, membantu koordinasi dengan peserta, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program. TPMB D juga menunjukkan komitmen jangka panjang dengan menjamin keberlanjutan program melalui evaluasi rutin, penguatan jejaring kemitraan, serta peningkatan kapasitas kader kesehatan agar program ini tetap berjalan meskipun kegiatan PkM telah berakhir.

Perbandingan Skor Pengetahuan Pre-test dan Post-test



Gambar 1. Hasil evaluasi pelatihan

Hasil yang dicapai menunjukkan keberhasilan program secara kuantitatif dan kualitatif. Diagram lingkaran yang menggambarkan perbandingan rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum pelatihan (*Pre-test* 55%) dan sesudah pelatihan (*Post-test* 85%), dan tingkat kehadiran peserta mencapai lebih dari 80%, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Secara kualitatif, keterampilan orang tua dalam menggunakan KPSP meningkat signifikan, dan mayoritas peserta menyatakan kesadaran mereka tentang pentingnya pemantauan perkembangan anak semakin kuat. Selain itu, terbentuk kelompok pendukung orang tua yang secara sukarela bersedia berbagi pengalaman dan saling memberikan motivasi untuk memantau tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar orang tua belum memahami pentingnya deteksi dini perkembangan anak menggunakan KPSP. Seorang ibu menyatakan, “Selama ini saya kira cukup melihat anak aktif bermain saja, saya tidak tahu kalau ada kuesioner khusus untuk menilai perkembangan anak.” Setelah mengikuti pelatihan,

peserta merasa lebih percaya diri dan mampu mengisi formulir KPSP dengan baik. Seorang ayah mengatakan, “Awalnya bingung dengan pertanyaannya, tapi setelah dijelaskan dan mencoba praktik langsung, sekarang saya jadi tahu bagaimana cara menilai perkembangan anak saya sendiri. Selain keterampilan teknis, wawancara juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam tumbuh kembang anak. Beberapa peserta mengaku mulai menyadari bahwa kesibukan pekerjaan sering mengurangi interaksi dengan anak. Salah satu ibu menuturkan, “Saya jadi sadar, ternyata bermain dengan anak bukan sekadar mengisi waktu, tapi penting untuk mendukung perkembangan bahasa dan motoriknya.” Dari sisi keberlanjutan, terbentuknya kelompok pendukung orang tua mendapat respons positif. Seorang peserta menyebutkan, “Kami sepakat untuk membuat grup WhatsApp agar bisa saling berbagi pengalaman, misalnya kalau ada yang menemukan keterlambatan pada anak, bisa langsung diskusi dan mencari solusi.” Mitra juga mendukung keberlanjutan ini. Bidan D menyampaikan, “Kami di praktik mandiri

siap memfasilitasi orang tua yang ingin berkonsultasi lebih lanjut. Hasil pengisian KPSP bisa dibawa setiap kali mereka datang kontrol, sehingga pemantauan bisa berkesinambungan.”

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program terutama adalah masalah pengaturan waktu. Sebagian besar orang tua memiliki kesibukan sehingga tidak semua dapat hadir tepat waktu. Perbedaan latar belakang pendidikan juga menyebabkan variasi dalam kecepatan pemahaman materi, sehingga beberapa orang tua membutuhkan pendampingan lebih intensif. Selain itu, keterbatasan jumlah fasilitator dibandingkan jumlah peserta sempat menjadi hambatan saat sesi praktik terbimbing. Namun demikian, semua kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi intensif dengan peserta, penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel, serta pemberian pendampingan individual oleh fasilitator.

Pengabdian masyarakat ini berjalan sesuai dengan rencana dan mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Program tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, tetapi juga memperkuat sistem pemantauan perkembangan anak di TPMB D. Lebih jauh, keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan kesadaran masyarakat dalam melakukan deteksi dini, sehingga risiko keterlambatan perkembangan anak dapat ditekan sedini mungkin. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara tim pelaksana, mitra, dan peserta, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan orang tua melalui edukasi dan partisipasi aktif merupakan strategi efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Hasil program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) D menunjukkan keberhasilan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari sisi kuantitatif, rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 55% pada pre-test menjadi 85% pada *post-test*, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 30%. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Nugraheni *et al.* (2016), (Nugraheni *et al.*, 2024) yang melaporkan bahwa pelatihan edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang anak secara signifikan. Tingkat kehadiran peserta yang mencapai lebih dari 80% juga mencerminkan tingginya antusiasme dan kebutuhan masyarakat terhadap intervensi semacam ini.

Dari sisi kualitatif, wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan orang tua dalam menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Sebelum pelatihan, sebagian besar orang tua belum mengetahui atau belum memahami pentingnya instrumen ini. Setelah pelatihan, peserta merasa lebih percaya diri dalam mengisi dan menginterpretasikan KPSP. Temuan ini mendukung teori neuroplastisitas yang dikemukakan oleh Kolb & Gibb (2011), bahwa stimulasi dini dapat memperkuat jalur saraf motorik anak, sehingga peran orang tua dalam deteksi dini sangat krusial. (Kolb *et al.*, 2013)

Selain itu, meningkatnya kesadaran orang tua akan pentingnya keterlibatan aktif dalam tumbuh kembang anak sejalan dengan pandangan Field (2019), yang menegaskan bahwa interaksi afektif, termasuk bermain bersama anak, berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan neuromotorik anak. Peserta mulai menyadari bahwa kesibukan pekerjaan seringkali menjadi hambatan dalam interaksi, dan pelatihan ini membantu mereka memahami pentingnya menyediakan waktu berkualitas bersama anak. (Field, 2019)

Keberlanjutan program juga ditunjukkan melalui terbentuknya kelompok pendukung orang tua yang bersedia berbagi pengalaman dan memberikan motivasi secara sukarela. Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat dari Wallerstein (2006), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari komunitas merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program berbasis masyarakat. Dukungan dari mitra, dalam hal ini TPMB D, semakin memperkuat sistem pemantauan perkembangan anak dengan membuka ruang konsultasi lanjutan bagi peserta. (World Health Organization, 2006)

Pelaksanaan program terdapat beberapa kendala, antara lain kesulitan pengaturan waktu akibat kesibukan peserta, perbedaan latar belakang pendidikan yang memengaruhi kecepatan pemahaman materi, serta keterbatasan jumlah fasilitator. Kendala ini juga ditemukan dalam studi serupa oleh Chao *et al.* (2023), yang melaporkan bahwa keberhasilan intervensi berbasis edukasi sangat dipengaruhi oleh jumlah fasilitator dan metode pendampingan yang digunakan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan, seperti penyesuaian jadwal, komunikasi intensif, serta

pendampingan individual, terbukti efektif sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan orang tua melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mereka dalam pemantauan perkembangan anak. Hasil ini konsisten dengan rekomendasi WHO (2016), yang menekankan pentingnya deteksi dini sebagai strategi

global dalam menurunkan risiko keterlambatan perkembangan anak. Dengan kolaborasi antara tim pelaksana, mitra, dan peserta, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang melalui keberlanjutan praktik pemantauan perkembangan di komunitas.

Simpulan dan Saran

Program pelatihan keterampilan orang tua menggunakan KPSP di TPMB D Bandung pada 5 Juni 2025 berhasil meningkatkan pengetahuan dari skor pre-test 55 menjadi post-test 85 (peningkatan 30 poin), keterampilan mandiri mengisi KPSP, kesadaran pemantauan tumbuh kembang anak, serta membentuk kelompok pendukung dan memperkuat sistem TPMB D melalui kolaborasi tim-mitra meski terkendala waktu, latar belakang pendidikan, dan fasilitator terbatas; disarankan pelatihan

berkelanjutan dengan fasilitator tambahan, materi diperluas (stimulasi bermain, nutrisi, kesehatan mental), media digital (aplikasi/forum), dukungan kebijakan dinas kesehatan untuk replikasi, dengan tindak lanjut TPMB D-kader melanjutkan konsultasi rutin KPSP, kelompok orang tua sebagai forum edukasi-motivasi, dan sistem rujukan terpadu untuk intervensi dini.

Daftar Rujukan

Ariyanto, A., Faqihuddin, A., Wafiq, A. A., Ayu, N., & Asri, W. (2024). *Kuesioner pra skrining pemeriksaan perkembangan (KPSP) dengan pelatihan kader posyandu di Padukuhan Kalidadap 1 Developmental examination pre-screening questionnaire with posyandu cadre training in Padukuhan Kalidadap 1*. 2(September), 196–200.

Azhima, I., Armanila, Siahaan, H., Mesran, & Harahap, N. R. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak: Mengenali dan Mengembangkan Potensi Anak Sejak Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13746–13750., 4(6), 13746–13750.

BKKBN. (2023). *Cegah Stunting, Penting Pendampingan Berkelanjutan Terhadap Ibu Hamil dan Pascasalin*. BKKBN. <https://keluargaindonesia.id/2023/09/10/cega-h-stunting-penting-pendampingan-berkelanjutan-terhadap-ibu-hamil-dan-pascasalin/>

Diskominfo Bandung (2025) Waspada stunting di Kota Bandung: data, fakta dan solusi bersama. Bandung: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung. Available at: <https://opendata.bandung.go.id/artikel/waspada-stunting-di-kota-bandung-data-fakta-dan-solusi-bersama>

Field, T. (2019). *Pediatric Massage Therapy Research: A Narrative Review*. 1–12.

Kamiya, C., Miyake, A., Yamada, T., Ohmi, M., & Watanabe, H. (2021). The effects of massage velocity on heart rate and heart rate variability in healthy infants: A randomized crossover study. *Infant Behavior and Development*, 64(January), 101604.

<https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2021.101604>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak (SDIDTK). Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.

Kolb, B., Mychasiuk, R., Muhammad, A., & Gibb, R. (2013). Brain Plasticity in the Developing Brain Provided for non-commercial research and educational use only . Not for reproduction , distribution or commercial use . In *Changing Brains - Applying Brain Plasticity to Advance and Recover Human Ability* (1st ed., Vol. 207, Issue February 2020). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-63327-9.00005-9>

Nurgraheni, A., Sukamto, I. S., Kusmawati, I. I., Putri, N. R., & Argaheni, N. B. (2024). *Dampak Pijat Bayi pada Bonding dan Attachment Ibu-Bayi di Jenawi , Karanganyar*. 9(4), 273–285.

Ruslana, R., & Ismaniar, I. (2022). Hubungan Intensitas Interaksi Orang tua Bersama anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai. *Jurnal Family Education*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i1.28>

Syatifa, A., Syahdia, H., & Sirait, N. (2025). *Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0- 72 Bulan Untuk Mencegah Gangguan Perkembangan*. 2, 1–8.

TPMB Bidan Desi Trisiani. (2025). *momabdbabyspabidandes*. <https://www.instagram.com/Momandbabyspabidandes/?hl=en>

Wijayanti, T. D. (2022). Persepsi orang tua terhadap

- implementasi deteksi dini penyimpangan perkembangan anak usia dini melalui kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). *NIRWASITA :Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 2*(No. 3), 27.
- World Health Organization. (2006). What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health? *Health Evidence Network, February*.
- World Health Organization (2020) Improving early childhood development: WHO guideline. Geneva: World Health Organization.
- Yulaidah, Siti, Ngestiningrum HA, Herlina, Tutik, H. N. (2023). *Pelatihan Keterampilan Ibu untuk Deteksi Perkembangan Anak Prasekolah Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan Siti Yulaidah. 14*(2), 192–195.